

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan tingkat tinggi yang memegang peran penting dalam perkembangan masyarakat dan kemajuan individu. Menurut Sihite dan Saleh (2019), perguruan tinggi memiliki peran sebagai penghasil individu yang memiliki kemampuan mendorong dan menjadi pelopor perubahan dalam berbagai aspek demi mencapai kemajuan dalam masyarakat yang modern. Peserta didik dapat memilih berbagai program studi yang mereka minati, serta fokus studi yang diyakini dapat membantu mereka untuk mempersiapkan diri menjadi sumber daya yang unggul dan berdaya saing. Dilansir melalui DataIndonesia.id, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa terdapat 4.004 institusi perguruan tinggi di Indonesia pada tahun 2022 (Gambar 1.1). Berdasarkan statusnya, terdapat sebanyak 184 (4.6%) perguruan tinggi negeri (PTN) dan 3.820 (95.41%) perguruan tinggi swasta (PTS). Meskipun jumlahnya dapat dikatakan banyak dan meningkat dari tahun sebelumnya, persebaran perguruan tinggi ini masih belum merata. Perguruan-perguruan tinggi ini masih lebih banyak terletak di Pulau Jawa, terutama perguruan tinggi yang masuk kategori berkualitas. Provinsi dengan jumlah perguruan tinggi terbanyak pada tahun 2022 ditempati oleh Jawa Barat, yaitu sebanyak 557 perguruan tinggi. Disusul oleh Jawa Timur sebanyak 522 perguruan tinggi dan DKI Jakarta & Jawa Tengah masing-masing sebanyak 308 perguruan tinggi. (Sadya, 2023)



Gambar 1.1 Jumlah Perguruan Tinggi di Indonesia (2012-2022)

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Belum meratanya perguruan tinggi di Indonesia ini menjadi salah satu alasan banyak anak muda mengambil keputusan untuk melanjutkan studi dengan merantau ke kota lain, yaitu kota tempat perguruan tinggi yang mereka impikan berada. Menurut Naim (2018), merantau merupakan keputusan seseorang yang memilih untuk meninggalkan tempat asal untuk sementara waktu dan atas keinginan diri sendiri dengan tujuan tertentu, seperti mencari nafkah, mengejar pendidikan, atau menggali pengalaman (Hartanti, 2021). Salah satu alasan mahasiswa memilih untuk merantau adalah untuk meneruskan pendidikan di tempat yang dianggap lebih unggul. Hal ini sesuai dengan pandangan dari Permata dan Listiyandini (2015) bahwa mahasiswa yang merantau memiliki tujuan untuk mencapai kesuksesan melalui pendidikan yang lebih berkualitas di bidang yang mereka inginkan. Tidak hanya didasari oleh pertimbangan mengenai kualitas pendidikan, terdapat pula beberapa faktor lain yang mendukung

keputusan untuk merantau. Menurut Sitorus (2013), mahasiswa memilih untuk merantau karena mereka ingin mengejar pendidikan yang lebih daripada yang tersedia di daerah asal, mendapatkan kebebasan dari pengawasan orang tua, mendapatkan pengalaman yang baru di tanah rantau, mengenal adat dan budaya yang ada di daerah lain, beradaptasi dengan lingkungan baru, dan mengembangkan kemandirian pribadi. (Hediati & Nawangsari, 2020)

Keputusan untuk merantau yang dipilih oleh mahasiswa tentunya perlu dipertimbangkan dengan konsekuensi bahwa mereka harus siap menghadapi berbagai tantangan selama hidup di tanah rantau. Menurut Bayuputra Danizar et al. (2022), mahasiswa perantau diharuskan untuk tinggal di tanah rantau untuk menyelesaikan studi dalam kurun waktu tertentu sehingga mahasiswa tersebut harus berjarak fisik dengan keluarga mereka. Mahasiswa perantau mau tidak mau harus menjalani masa studi dengan hidup mandiri di mana jarak fisik antara mereka dan keluarga akan membatasi kesempatan untuk berinteraksi dan berbagi momen penting secara langsung. Meskipun demikian, bagi beberapa dari mereka yang merantau atau hidup jauh dari kota asalnya, keluarga tetaplah menjadi tempat terbaik untuk kembali. Terlepas dari betapa jauhnya mereka menjelajahi dunia atau menemukan kebahagiaan di tempat-tempat baru, keluarga tetap menjadi tempat yang paling berharga dan penuh kebahagiaan untuk mereka (Rohmitriasih, 2022).

Namun, adapula beberapa dari mahasiswa yang justru merantau dengan alasan karena ingin hidup jauh dari keluarga. Menurut Wood (2016), anak yang memasuki masa remaja akan cenderung mencari otonomi yang lebih besar sebagai

bagian untuk membangun identitas yang berbeda dari orang tua mereka. Tim peneliti Unair melakukan wawancara dengan dua subjek yang merupakan mahasiswa perantau untuk meneliti Perilaku Adaptif Mahasiswa Rantau. Dari hasil wawancara tersebut, ditemukan bahwa kedua subjek memiliki pandangan awal yang serupa mengenai kehidupan di perantauan. Keduanya meyakini adanya kebebasan yang bisa didapatkan ketika menjalani kehidupan sebagai mahasiswa perantau. Kebebasan yang dimaksud adalah bebas dari peraturan rumah, tidak dikekang, dan jauh lebih leluasa untuk mengeksplorasi berbagai pengalaman baru. (Hediati & Nawangsari, 2020).

Berdasarkan penelitian yang diterbitkan oleh OSF tentang Analisis Perilaku Mahasiswa Perantauan yang Hidup di Kota Surakarta, tiga dari delapan subjek penelitian yang merupakan mahasiswa perantau mengungkapkan bahwa salah satu alasan yang mendorong keputusan untuk hidup merantau adalah karena mereka merasa tidak nyaman dengan suasana atau situasi di rumah. Mereka cenderung ingin menghindari tekanan yang mereka rasakan ketika berada di rumah, ingin mendapatkan ketenangan yang tidak bisa didapatkan selama berada di rumah, ingin mendapatkan ruang untuk menyendiri, dan ingin keluar dari zona nyaman dengan hidup mandiri. Bahkan, salah satu responden juga menyebutkan bahwa mereka menginginkan untuk hidup jauh dari orang tua. (Annasifah, 2019).

Mahasiswa menganggap bahwa keputusan untuk tinggal jauh dari keluarga dapat membantu mereka dalam memenuhi keinginan untuk mendapatkan ketenangan dan kebebasan dari tekanan yang dirasakan di rumah. Wood (2016) menjelaskan bahwa anak-anak yang sudah dewasa dan tidak lagi tinggal di rumah

seperti sebelumnya akan terbiasa dengan kebebasan dari aturan dan pengawasan orang tua. Berkurangnya pengawasan ini dapat memberikan anak lebih banyak kesempatan bagi mereka untuk melakukan hal yang diinginkan dengan leluasa. Mereka lebih memiliki ruang bebas untuk bertindak tanpa merasa dibatasi oleh orang tua. Terlebih lagi jika ada hal-hal yang sebenarnya telah diatur oleh orang tua untuk dihindari dan tidak dilakukan. Adanya keinginan untuk lepas dari jangkauan dan pengawasan ini dapat menjadi indikasi adanya perubahan makna keluarga dalam perspektif mahasiswa perantau.

Keluarga merupakan lingkungan awal yang memiliki peran paling penting dalam kehidupan seorang anak. Waters dan Crook (1946) menyebutkan bahwa keluarga sebagai agen sosialisasi primer berperan secara signifikan sebagai pondasi dalam membentuk karakter dan kepribadian anak (Syarif, 2007). Kehadiran keluarga yang suportif sangat diperlukan dalam setiap proses perkembangan anak, dimulai sejak kecil hingga beranjak dewasa. Kewajiban yang harus dipenuhi orang tua dalam sebuah keluarga tidak semata hanya bersifat materiil saja, tetapi juga tanggung jawab dalam memberikan bimbingan dan arahan agar anak mendapatkan bekal untuk menjalani kehidupan sesuai dengan nilai atau norma yang berlaku. Peran dan tanggung jawab yang dilaksanakan dengan baik nantinya dapat membentuk sistem kekeluargaan yang suportif bagi individu dalam menjalani kehidupannya. Pihak yang memiliki peran paling besar dalam membentuk keluarga yang berkarakter ini adalah orang tua. (Wahid & Halilurrahman, 2019)

Dikutip melalui Hurlock (1898), Bossard dan Boll menjelaskan makna rumah bagi anak sebagai tempat untuk kembali bersama dengan pengalaman-pengalamannya, tempat untuk mengobati luka-lukanya, tempat untuk berlindung di mana ia dapat merenungkan tindakannya, serta panggung tempat ia kembali untuk memamerkan prestasi yang diraihinya. Tim peneliti dari Universitas Diponegoro telah melakukan studi pendahuluan dan menemukan bahwa sebanyak 38.4% responden memaknai keluarga sebagai tempat atau wadah. Beberapa konteks tempat yang dimaksud responden yaitu keluarga sebagai tempat bernaung, tempat berbagi, tempat ternyaman, tempat pulang, dan tempat yang memungkinkan bagi mereka untuk menjadi diri sendiri. Pemaknaan ini didasarkan pada persepsi dan kebutuhan terhadap keluarga yang dipengaruhi oleh tingkat kemandirian, tanggung jawab, kebutuhan untuk mengungkapkan diri, persepsi terhadap hal-hal pribadi, dan keinginan untuk berbagi pengalaman. (Dewi & Widayanti, 2011).

Laursen dan Collins (1994) menjelaskan bahwa refleksi mengenai keluarga dipengaruhi oleh kualitas komunikasi, kuatnya ikatan emosional, dan keseimbangan antara kedekatan dengan konflik yang ada di antara anggota keluarga. (Vangelisti, 2004). Bowlby (1982) juga mengungkapkan bahwa individu akan membentuk ikatan emosional dengan figur yang memerankan peran signifikan dalam perkembangannya. Kuatnya ikatan emosional antara mahasiswa dengan anggota keluarga inilah yang dapat mendorong munculnya perasaan aman dan nyaman. (Prasetio et al., 2020).

Ikatan antara orang tua dan anak pada dasarnya dipengaruhi serta dibentuk oleh sikap dari orang tua itu sendiri, termasuk dalam hal afeksi dan dominasi. Hal ini dikarenakan gaya pengasuhan dan metode pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak cukup bervariasi. Mulai dari yang sifatnya mendominasi, penuh perhatian, bahkan hingga bersikap acuh tak acuh. Adapula orang tua yang dapat bersikap terbuka, akrab, dan bersahabat ketika melakukan interaksi dengan anak-anak mereka. (Putri & Supratman, 2021). Pentingnya pengasuhan terletak pada fakta bahwa orang tua dengan gaya pengasuhan yang efektif dapat memberikan apresiasi positif tanpa syarat kepada anak. Dengan memenuhi kebutuhan ini, perasaan dihargai oleh orang tua akan muncul pada diri anak meskipun sikap dan perilaku mereka masih kurang dari ideal. Carl Rogers menjelaskan pandangannya bahwa orang tua melakukan ketidaksesuaian jika mereka memberikan kasih sayang dengan syarat kepada anak. Ketika orang tua hanya menerima anak jika perilaku anak sesuai dengan harapan mereka, anak cenderung menghindari perilaku yang dianggap tidak dapat diterima dan berusaha mengubah perilakunya meskipun tidak sesuai dengan dirinya. Sebaliknya, jika orang tua memberikan kasih sayang tanpa syarat, anak dapat bersikap kongruensi atau bersikap sesuai dirinya sendiri. (Rasika, 2015)

Para ahli memberikan pandangan bahwa pola asuh otoritatif menjadi pola asuh yang paling efektif untuk diterapkan kepada anak. Menurut Windayani & Putra (2021), pola asuh yang paling ideal adalah pola asuh otoritatif. Baumrind (1967) menjelaskan bahwa pola asuh yang positif adalah pola asuh yang memberikan kehangatan dan kontrol secara seimbang. Pola asuh otoritatif dapat

memenuhi kriteria mengasuh yang positif karena tipe ini memiliki keseimbangan dalam memberikan kehangatan maupun kontrol pada anak. Hal ini sesuai pula dengan pandangan Hart, Newall, dan Olsen (2003) yang memandang pola asuh otoritatif akan memberikan hasil pengasuhan yang paling baik di antara tipe-tipe pola asuh yang memiliki tingkat kontrol (*demandingness*) dan pengasuhan (*responsiveness*) berbeda (Le Poire, 2006).

Tidak hanya pola asuh saja, komunikasi turut menjadi aspek yang penting dalam pembentukan karakter anak, terutama mengingat bahwa semestinya orang tua telah berkomunikasi dengan anak sejak Ibu masih mengandung. Proses perkembangan anak pun pada dasarnya turut dipengaruhi oleh kualitas komunikasi yang dijalin antara orang tua dengan anak. Ketika perasaan aman dan nyaman telah dimiliki anak kepada keluarganya, mereka akan cenderung lebih merasa siap untuk mengekspresikan diri secara terbuka kepada keluarga. Kualitas komunikasi yang baik dalam keluarga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung anggotanya untuk berbagi perasaan dan pemikiran mereka. Setyowati (2005) menjelaskan bahwa komunikasi yang dijalin dalam sebuah keluarga dapat membantu individu untuk mengenal dirinya sendiri dan orang lain, serta memahami perasaan diri dan orang lain. Komunikasi yang baik akan cenderung membuat anak lebih nyaman untuk berinteraksi dan mengungkapkan perasaannya kepada orang lain. (Setianingsih, 2017).

Kehidupan anak yang jauh dari keluarga tentunya akan mengalami banyak perubahan. Adanya komunikasi yang dibatasi oleh jarak fisik menjadi salah satu perubahan yang paling signifikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Putra dan

Malau (2020), yaitu dengan adanya jarak dan lokasi yang berbeda di antara anggota keluarga akan membuat komunikasi keluarga menjadi terbatas. Terdapat pula temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa banyak mahasiswa perantau yang jarang berkomunikasi dengan orang tua mereka. Biasanya mereka hanya berkomunikasi jika ada kepentingan atau kebutuhan saja. Hal ini dikarenakan adanya kesibukan terhadap urusan masing-masing, baik anak maupun orang tua. Faktor-faktor yang mendukung orang tua dan anak untuk melakukan komunikasi jarak jauh terdiri dari alat komunikasi, ketersediaan waktu, keterbukaan diri mengenai situasi masing-masing, sikap saling pengertian, dan lingkungan yang mendukung. Sementara itu, faktor-faktor yang menghambat adalah adanya jarak fisik, hambatan ekonomi, dan keterbatasan waktu. (Viola & Wijayani, 2020)

Barus dan Pradekso (2018) mengungkapkan hasil penelitian yang serupa, yaitu perilaku komunikasi antara orang tua dengan mahasiswa perantau mengalami perubahan. Perubahan ini terjadi pada intensitas komunikasi, cara komunikasi dilakukan, dan topik-topik yang dibicarakan dalam proses komunikasi. Komunikasi yang awalnya dapat dilakukan intens, tatap muka, dan secara langsung dalam lingkungan rumah pun akan berbeda saat anak terpisah jarak fisik dari orang tua. Dengan adanya jarak, komunikasi mahasiswa perantau dan keluarga perlu dilakukan dengan dukungan media yang memungkinkan untuk melakukan komunikasi jarak jauh. Tidak jarang pula terdapat kendala atau hambatan yang dapat mengganggu proses komunikasi tersebut. Menurut Le Poire (2006) (dalam Mubarok & Andjani, 2014), komunikasi bisa terhambat oleh adanya jarak ketika ada anggota keluarga yang merantau ke luar kota.

Terhambatnya komunikasi ini dapat menjadi hambatan pula bagi keterbukaan diri pada anak. (Febrian et al., 2023)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rasika (2015), adanya perbedaan jarak yang mengurangi efektivitas komunikasi antara orang tua dan anak turut mengakibatkan tingkat keterbukaan diri pada anak mengalami penurunan. Penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai orang tua dari mahasiswa yang merantau dan ditemukan bahwa tidak terlihat sikap keterbukaan pada mahasiswa perantau khususnya keterbukaan mengenai permasalahan yang dihadapinya di luar lingkup perkuliahan. Temuan penelitian serupa juga diungkapkan oleh Febrian et al. (2023) dengan mewawancarai mahasiswa perantau. Keterbukaan diri dari mahasiswa perantau kepada orang tua cenderung tidak lagi berjalan baik, yaitu mereka biasanya hanya membuka diri pada hal yang berkaitan dengan kabar, kegiatan perkuliahan, dan aktivitas sehari-hari. Mereka cenderung tertutup dan memilih tidak menceritakan hal lain di luar itu, salah satunya mengenai masalah pribadi. Hal ini dilakukan mereka karena beberapa faktor, seperti mendapatkan tanggapan negatif dari orang tua dan juga keinginan untuk menghindari beban tambahan bagi orang tua.

Kasus hilangnya mahasiswa Amikom Yogyakarta pada 2023, Sheila Maulidya (25), merupakan peristiwa yang menyoroti masalah keterbukaan mahasiswa perantau. Dilansir melalui detikNews, Sheila hilang tanpa kabar dan tidak dapat dihubungi oleh keluarga selama beberapa hari sebelum akhirnya ditemukan tengah bekerja di Bandung. Terakhir kali berkomunikasi dengan keluarga, Sheila mengungkapkan bahwa dirinya tengah mengerjakan tugas akhir

dan mempersiapkan diri untuk wisuda. Padahal nyatanya mahasiswa asal Belitung ini telah pindah dari rumah kos dan status kemahasiswaannya sudah nonaktif atau mengundurkan diri. Kasus ini mengungkapkan isu terkait kurangnya keterbukaan diri mahasiswa perantau dengan keluarga. Tentunya ketidakterbukaan ini dapat menimbulkan kekhawatiran tersendiri bagi keluarga maupun kerabat terdekat. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri pada mahasiswa perantau, diharapkan dapat membantu pengembangan strategi dan intervensi yang lebih efektif untuk mendukung perkembangan mereka selama menjalani masa studi di tempat mereka merantau.

1.2 Rumusan Masalah

Mahasiswa perantau pada dasarnya mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan tinggi di tanah perantauan dengan membawa harapan orang tua agar mereka dapat memperoleh kualitas pendidikan yang baik dan kembali dengan membawa ilmu yang bermanfaat. Keluarga sebagai rumah pertama bagi seseorang lumrahnya menjadi tempat ternyaman dan tempat terbaik untuk kembali. Sesuai pula dengan ungkapan bahwa sejauh apapun kita melangkah, keluarga menjadi satu-satunya tempat pulang ternyaman yang akan selalu dirindukan. Terlepas dari seberapa jauh atau seberapa sulit perjalanan seseorang dalam menjalani kehidupan, rumah seharusnya menjadi tempat penuh kasih yang selalu menerima dengan tangan terbuka. Keluarga harusnya bisa memberikan ketenangan dan kehangatan di tengah kerasnya dunia luar. Rumah pun harusnya dapat dimaknai sebagai tempat pulang yang bisa membuat kita merasa aman dan diterima sepenuhnya.

Namun, fenomena yang kini terjadi di tengah masyarakat cukup berbeda, yaitu keluarga seringkali tidak lagi dianggap sebagai rumah yang cukup nyaman untuk kembali. Tidak jarang dari mereka yang merantau jauh dari keluarga menemukan makna rumah yang baru di tempat perantauan. Hal ini biasanya terjadi pada beberapa mahasiswa perantau yang menganggap bahwa hidup jauh dari keluarga merupakan pilihan yang tepat. Ketika memiliki kesempatan untuk pulang, mereka menolak untuk kembali ke kota asal dan lebih memilih untuk menetap di tempat perantauan atau bahkan pergi ke kota lain. Adapula yang memutuskan kontak dengan keluarga atau bahkan melakukan tindakan yang lebih ekstrim. Pilihan ini pun dapat dilakukan oleh mahasiswa perantau dengan sepengetahuan ataupun tanpa sepengetahuan dari pihak keluarga. Hal ini berkaitan dengan keterbukaan diri anak dengan keluarga mereka. Mereka cenderung lebih sedikit berbagi perasaan, pemikiran, atau pengalaman mereka dengan keluarga selama berada di tanah rantau. Adanya jarak fisik dengan keluarga pun membatasi intensitas komunikasi dan hal ini tentunya juga dapat mengurangi peluang mereka untuk berbagi pengalaman dan perasaan secara leluasa.

Berdasarkan kesenjangan antara harapan akan situasi ideal dengan realitas yang terjadi, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan antara pola asuh otoritatif dan intensitas komunikasi jarak jauh orang tua-anak dengan keterbukaan diri mahasiswa perantau terhadap keluarga.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji:

1. Hubungan antara pola asuh otoritatif yang diterapkan orang tua kepada anak dengan keterbukaan diri mahasiswa perantau terhadap keluarga
2. Hubungan antara intensitas komunikasi jarak jauh yang dilakukan orang tua dan anak dengan keterbukaan diri mahasiswa perantau terhadap keluarga

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Teoritis

Temuan penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi secara teoritis terhadap bidang kajian komunikasi antarpribadi, khususnya dalam melakukan verifikasi terhadap *Attachment Theory* dan *Social Exchange Theory*. Harapannya penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi penelitian-penelitian mendatang yang mengkaji tema serupa.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Temuan penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pemikiran untuk memahami hubungan antara pola asuh otoritatif dan intensitas komunikasi jarak jauh yang dilakukan orang tua dan anak dengan keterbukaan diri mahasiswa perantau terhadap keluarga. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi panduan bagi orang tua dalam menerapkan pengasuhan otoritatif kepada anak dan memperhatikan intensitas komunikasi jarak jauh dengan anak yang tengah menjalani kehidupan jauh dari keluarga.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Temuan penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat dalam membangun dan mempertahankan kualitas hubungan keluarga di tengah tantangan serta perubahan yang harus dihadapi, terutama dalam konteks perantauan. Harapannya penelitian ini juga dapat meningkatkan pemahaman mengenai hubungan antara pola asuh otoritatif dan intensitas komunikasi jarak jauh orang tua-anak dengan keterbukaan diri mahasiswa perantau terhadap keluarga.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 State of the Art

1. Hubungan antara Komunikasi Virtual dan Keterbukaan Diri Mahasiswa dalam Hubungan Jarak Jauh dengan Orang Tua. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Iqbal, Rahmawati, dan Novi Susilawati pada 2023 ini dilatarbelakangi oleh adanya resiko permasalahan dalam hubungan jarak jauh antara orang tua dan anak. Terdapat batasan-batasan tertentu ketika berada dalam hubungan jarak jauh. Komunikasi secara langsung harus diubah menjadi komunikasi virtual untuk tetap menjaga hubungan keduanya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Teori yang digunakan untuk mengkaji hubungan antara komunikasi virtual dan keterbukaan diri mahasiswa dalam hubungan jarak jauh dengan orang tua dengan Teori (*Self Disclosure* (Keterbukaan Diri) dan Teori *Computer*

Mediated Communication (CMC). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara variabel komunikasi virtual dengan variabel keterbukaan diri (Iqbal et al., 2023).

2. Hubungan Pola Asuh Otoritatif dengan Keterbukaan Diri pada Masa *Emerging Adult*. Penelitian yang dilakukan oleh Layli Mulia Tsani pada 2022 ini dilatarbelakangi oleh pemahaman bahwa tidak semua individu memiliki tingkat keterbukaan diri yang sama. Idealnya keterbukaan diri ini dibutuhkan untuk membangun dan mempertahankan hubungan sebagai salah satu kebutuhan individu pada tahap usia dewasa muda (*emerging adult*). Pola asuh yang beragam diyakini menjadi salah satu faktor yang berdampak pada keterbukaan diri seseorang. Peneliti berfokus pada variabel pola asuh yang dianggap sebagai tipe yang paling baik yaitu pola asuh otoritatif. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif tipe korelasional untuk menguji hubungan dari pola asuh otoritatif (variabel independen) terhadap keterbukaan diri individu pada masa *emerging adult* (variabel dependen). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik *incidental sampling*, yaitu dengan menyebarkan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara pola asuh otoritatif dengan keterbukaan diri. Temuan ini mengungkapkan bahwa semakin otoritatif pola asuh yang diterapkan, semakin tinggi pula pengungkapan diri secara jujur

dalam diri individu yang berada di usia *emerging adult*. (Tsani, 2022).

3. Pola Asuh Autoritatif dan Otonomi Pada Mahasiswa Rantau di Yogyakarta. Penelitian yang dilakukan oleh Karima Nada Medina pada 2022 ini dilatarbelakangi oleh kesadaran bahwa kurangnya otonomi mahasiswa menyebabkan mereka kesulitan dalam mengembangkan diri, khususnya selama menjalankan kehidupan merantau. Peneliti dalam hal ini ingin menggunakan pendekatan kuantitatif tipe korelasional untuk mengetahui hubungan antara pola asuh autoritatif dengan otonomi mahasiswa rantau. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik *non-probability sampling*, yaitu dengan teknik *purposive sampling*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuh autoritatif dengan otonomi dari mahasiswa rantau di Yogyakarta. Temuan ini mengungkapkan bahwa semakin meningkat pola asuh otoritatif yang diadopsi orang tua, semakin meningkat pula otonomi mahasiswa. Selain itu, aspek demografis ditemukan turut berperan terhadap kekuatan hubungan dari kedua variabel tersebut (Medina, 2022).
4. Komunikasi Orang Tua dan Tingkat Stres Mahasiswa Perantauan pada Larangan Mudik Covid-19. Penelitian ini dilakukan oleh Ahmad Khairul Nuzuli pada 2020 ini dilatarbelakangi oleh adanya larangan mudik saat pandemi Covid-19. Kebijakan yang

diberlakukan oleh pemerintah ini menyebabkan mahasiswa perantau tidak dapat kembali ke kampung halaman. Penelitian ini mencoba untuk mengkaji pengaruh antara intensitas komunikasi yang dilakukan orang tua dan mahasiswa perantau terhadap tingkat stres yang dialami mahasiswa karena tidak bisa pulang pasca pemberlakuan larangan mudik saat Covid-19 Paradigma positivistik dengan tipe eksplanatori digunakan untuk mengkaji lebih lanjut. Landasan teori yang digunakan adalah *Reference Group Theory* dan teori kelompok rujukan yang dikemukakan oleh Hyman. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 50 mahasiswa internasional di Universitas Amikom Yogyakarta. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara intensitas komunikasi dengan orang tua (variabel independen) terhadap tingkat stres yang dialami mahasiswa internasional di Universitas Amikom Yogyakarta (variabel dependen). Temuan ini mengungkapkan bahwa salah satu faktor penting untuk mengurangi stres pada mahasiswa perantau yang tidak dapat kembali ke kota asal adalah intensitas komunikasi mereka dengan orang tua (Nuzuli, 2020).

5. Pengaruh Percakapan Bermediasi Komputer terhadap Pola Komunikasi Keluarga (Studi pada Mahasiswa Rantau di Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Telkom). Penelitian yang dilakukan oleh Amalia Barezky Kartini pada 2019 ini

dilatarbelakangi oleh tuntutan perkuliahan yang mengharuskan anak terpisah jarak dengan orang tua mau tidak mau harus melakukan komunikasi bermediasi komputer. Tujuan peneliti adalah untuk mengkaji pengaruh dari percakapan bermediasi komputer (variabel independen) terhadap pola komunikasi keluarga (variabel dependen). Landasan teoritis pada penelitian ini adalah teori komunikasi interpersonal DeVito dan teori pola komunikasi Fitzpatrick. Data dari 100 responden dikumpulkan dengan menggunakan teknik *nonprobability sampling*. Hasil dari penelitian mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara percakapan bermediasi komputer terhadap pola komunikasi keluarga, yaitu sebesar 65.9%. Temuan ini mengungkapkan bahwa semakin tinggi percakapan bermediasi komputer, semakin meningkat pula komunikasi keluarga yang terpisah jarak fisik. Selain itu, ditemukan pula faktor ketenangan dan interaktivitas yang turut berpengaruh pada pola komunikasi keluarga (Kartini, 2019).

6. Hubungan antara Pengungkapan Diri dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Rantau di Semarang. Penelitian yang dilakukan oleh Asmaul Khafifatun Nadlyfah dan Erin Ratna Kustanti pada 2018 ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan penyesuaian diri yang perlu dilakukan mahasiswa rantau untuk menyeimbangkan tuntutan yang dimilikinya, mulai dari tuntutan diberikan pada diri sendiri hingga tuntutan yang diberikan lingkungan sekitar. Peneliti berusaha untuk

mengkaji hubungan antara pengungkapan diri yang dilakukan mahasiswa rantau dengan penyesuaian diri yang dilakukannya. Teknik *incidental sampling* yang digunakan disesuaikan dengan skala psikologi model *Likert*. Temuan menunjukkan adanya hubungan positif antara pengungkapan diri yang dilakukan mahasiswa rantau di Semarang dengan kemampuan menyesuaikan diri yang dimiliki mereka. Temuan ini sekaligus mengungkapkan bahwa semakin mahasiswa melakukan pengungkapan diri, semakin meningkat pula kemampuan menyesuaikan diri pada mahasiswa tersebut (Nadlyfah & Kustanti, 2018).

1.5.2 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma positivistik, yaitu paradigma yang menganggap bahwa realitas atau fenomena merupakan sesuatu yang dapat diamati, diukur, dan diverifikasi. Paradigma ini berlandaskan pada asumsi bahwa gejala-gejala dapat diklasifikasi dan variabelnya memiliki pola hubungan yang bersifat kausalitas atau sebab-akibat (Sugiyono, 2015). Penelitian ini akan menggunakan paradigma positivistik untuk mengkaji kebenaran objektif terkait hubungan dari pola asuh otoritatif dan intensitas komunikasi jarak jauh antara orang tua dan anak dengan keterbukaan diri mahasiswa perantau terhadap keluarga.

1.5.3 Deskripsi Variabel

1.5.3.1 Pola Asuh Otoritatif

Pola asuh didefinisikan oleh Darling dan Steinberg (1993) sebagai sekelompok sikap yang ditujukan kepada anak oleh orang tua yang menciptakan suasana emosional tercermin melalui perilaku orang tua. Perilaku ini mencakup perilaku spesifik yang dilakukan orang tua dalam menjalankan praktik pengasuhan. Kohn mendefinisikan pola asuh sebagai sikap orang tua yang meliputi pendekatan dalam memberikan aturan, memberikan apresiasi/penghargaan atau hukuman, mengekspresikan otoritasnya, dan memberikan perhatian serta tanggapan kepada anak mereka (Muallifah, 2009).

John W. Santrock (2003) mendefinisikan pola asuh otoritatif sebagai pengasuhan yang memberikan kebebasan pada anak dengan tetap menetapkan batasan dan mengawasi perilaku mereka. Pola asuh otoritatif dicirikan sebagai pola asuh yang setara dalam memberikan kehangatan dan juga tuntutan. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini tidak hanya memberikan dukungan dan kehangatan pada anak, tetapi juga memberikan aturan yang jelas dan konsisten (Xinwen et al., 2018). Mereka berusaha untuk mengasuh dengan aturan yang memiliki alasan rasional dan tetap bersikap hangat dengan memberikan anak kesempatan untuk berkembang sesuai keinginan otonom. Orang tua otoritatif lebih bersedia untuk mendengarkan keinginan anaknya (Le Poire, 2006).

Orang tua dengan pola asuh otoritatif memberikan pengasuhan dengan cara yang rasional. Pengasuhan otoritatif menghargai perkembangan otonomi dan juga konformitas disiplin. Mereka memberikan penjelasan yang logis atas aturan yang diberikan, tetapi juga berkenan untuk mendengarkan pandangan dari sang anak. Baumrind (1971) juga mengatakan bahwa pola asuh otoritatif berkaitan dengan hasil sosialisasi dan komunikasi yang positif terhadap anak. (Le Poire, 2006). Qurrotu Ayun (2017) menyebutkan orang tua dengan pola asuh otoritatif dapat ditandai dengan:

1. Memberikan pengakuan atas kemampuan yang dimiliki anak,
2. Memberikan kesempatan bagi anak untuk tidak selalu bergantung dengan orang tua,
3. Memberikan kebebasan terhadap anak dengan tetap memberlakukan batas-batas tertentu,
4. Mendengarkan pendapat dan pandangan anak,
5. Melibatkan anak dalam diskusi terutama hal-hal yang berkaitan dengan mereka.

Model integrasi yang dijelaskan oleh Darling dan Steinberg (1993) menyebutkan bahwa pola asuh orang tua memengaruhi hasil didikan yang diperoleh remaja. Hal ini dapat dilihat dari sejauh mana remaja tersebut menerima cara orang tua mensosialisasikan pengasuhan (Xinwen et al., 2018). Darling dan Steinberg menjelaskan bahwa pola asuh memainkan peran penting dalam memberikan pengaruh terhadap

perkembangan kepribadian anak, terutama keterbukaan anak. Hubungan antara orang tua dan anak pun turut dipengaruhi oleh bagaimana anak menilai pengasuhan yang mereka terima dan bagaimana anak menafsirkan motivasi orang tua dalam memberikan hukuman. Seiring bertambahnya usia anak, perilaku tersebut nantinya dapat berkontribusi besar terhadap hubungan orang tua dan anak. Jika anak merasa bahwa orang tua mereka tidak menerapkan metode pendisiplinan yang tepat, anak dapat kehilangan rasa hormat kepada orang tua mereka (Hurlock, 1989).

1.5.3.2 Intensitas Komunikasi Jarak Jauh Orang Tua-Anak

Intensitas merujuk pada tingkatan, ukuran, sejauh mana suatu tindakan atau sikap tertentu yang jika dilakukan secara konsisten dapat memberikan hasil optimal. Intensitas dapat didefinisikan sebagai suatu ukuran, tingkat keseringan, keteraturan individu dalam melakukan sesuatu. Komunikasi didefinisikan sebagai proses yang dilakukan antara satu individu ke yang lainnya berupa penyampaian pesan berupa gagasan emosi atau informasi dengan tujuan tertentu. Intensitas komunikasi orang tua dan anak dalam konteks ini dapat didefinisikan sebagai tingkatan atau ukuran dari rutinitas antara orang tua dan anak dalam bertukar pesan dengan satu sama lain (Sari et al., 2017).

Komunikasi keluarga didefinisikan sebagai proses pertukaran pesan yang umumnya dilakukan dengan sengaja, dianggap sebagai pesan yang disengaja, dan pesan tersebut memiliki makna yang disampaikan

secara konsensus kepada individu-individu yang saling terhubung melalui hubungan biologis, hukum, atau komitmen seperti pernikahan. Pentingnya komunikasi dalam konteks keluarga ditekankan oleh peran vital yang dimiliki oleh keluarga dalam memberikan bimbingan kepada anak-anak. Keluarga berusaha memberikan pengasuhan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan kontrol serta pengawasan untuk memfasilitasi proses sosialisasi kepada tiap anggota keluarga. Fungsi utama dari komunikasi dalam keluarga sendiri adalah untuk memberikan pengasuhan dan kontrol itu sendiri. Selain itu, komunikasi keluarga juga memiliki peran penting tersendiri terutama ketika terjadi perubahan dalam keluarga. Adanya perubahan-perubahan ini menekankan peran komunikasi sebagai mekanisme yang sangat penting dalam menghadapi bentuk dari perubahan, seperti perubahan peran, aturan, dan struktur keluarga. (Le Poire, 2006)

DeVito (2012) berpendapat bahwa intensitas komunikasi adalah seberapa banyak dan sejauh mana sebuah pesan disampaikan selama komunikasi berlangsung. Ukuran-ukuran dalam kegiatan komunikasi ini meliputi:

1. Frekuensi komunikasi, yaitu seberapa sering komunikasi terjadi di antara individu satu dengan yang lain
2. Durasi komunikasi, yaitu seberapa lama komunikasi terjalin di antara individu

3. Fokus komunikasi, yaitu perhatian utama yang menjadi sorotan dalam proses komunikasi
4. Keteraturan komunikasi, yaitu kesamaan kondisi atau situasi yang berlangsung selama individu melakukan komunikasi secara rutin
5. Keluasan pesan, yaitu keberagaman topik yang menjadi pembahasan dalam kegiatan komunikasi
6. Kedalaman pesan, yaitu sejauh mana seseorang memperlihatkan hal-hal yang bersifat pribadi

Komunikasi yang dilakukan di dalam keluarga yang dipisahkan oleh jarak fisik tentu akan berbeda dengan komunikasi keluarga yang hidup bersama di satu tempat yang sama. Orang tua dan anak yang tinggal berjauhan memiliki batasan dalam hal berkomunikasi secara langsung. Perubahan dari komunikasi langsung menjadi komunikasi jarak jauh ini seringkali mengurangi intensitas antara mahasiswa dan orang tua (Barus & Pradekso, 2008). Namun, kendala jarak fisik dapat diatasi dengan komunikasi bermedia. Komunikasi jarak jauh yang didukung oleh peran dari teknologi media dapat membantu pihak-pihak yang berada di ruang, lokasi, atau tempat yang berbeda. (Liliweri, 2017)

1.5.3.3 Keterbukaan Diri Mahasiswa Perantau Terhadap Keluarga

Keterbukaan dalam konteks komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai kesediaan seseorang untuk melakukan interaksi secara terbuka dengan mengungkapkan informasi personal kepada orang

lain sesuai dengan yang semestinya. Keterbukaan diri dapat ditingkatkan dengan melakukan *self-disclosure* atau pengungkapan diri, memberikan respon secara jujur, dan mengekspresikan perasaan serta pikiran yang dimiliki diri sendiri kepada orang lain (DeVito, 2014). Menurut Jourard (1964), *self-disclosure* ialah pengungkapan tentang apa yang diri sendiri pikirkan, rasakan, dan inginkan kepada orang lain sehingga mereka dapat mengetahui dan memahami. Keterbukaan diri dapat disimpulkan sebagai suatu perilaku pengungkapan informasi personal yang dilakukan seseorang secara sukarela, meliputi perasaan, pemikiran, pengalaman. (Tsani, 2022)

DeVito (2014) memandang *self-disclosure* sebagai proses mengungkapkan sesuatu yang bersifat personal kepada orang lain dan biasanya informasi yang disampaikan adalah informasi yang cenderung ingin disembunyikan dari orang lain. Menurut DeVito, keterbukaan diri seseorang dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti kesediaan untuk mengungkapkan diri pada orang lain, keputusan mengenai apa yang ingin diungkapkan, dan kepada siapa dirinya mengungkapkan diri.

Keterbukaan diri penting untuk dilakukan oleh individu yang memasuki fase awal dewasa. Hal ini diungkapkan oleh Hurlock (2012) yang berpendapat bahwa pada saat itulah mereka membutuhkan bantuan untuk membentuk relasi sosial dan juga pengakuan diri. Namun, tidak semua individu dapat melakukan keterbukaan diri dengan mudah. Beberapa dari mereka merasa tidak siap menerima kritikan dari orang

lain. DeVito (1997) mengungkapkan lima aspek yang dapat digunakan untuk mengukur keterbukaan diri pada seseorang (Tsani, 2022):

1. *Amount*. Aspek ini merujuk pada seberapa sering (frekuensi) dan seberapa lama (durasi) individu mengungkapkan diri, serta seberapa banyak jumlah pesan yang disampaikan ketika melakukan keterbukaan diri.
2. *Valency*. Aspek ini merujuk pada positif atau negatif kualitas dari pengungkapan diri. Kualitas ini akan memberikan dampak yang berbeda terhadap individu yang membuka diri dan juga bagi pihak yang menjadi pendengar.
3. *Accuracy/honesty*. Aspek ini merujuk pada ketepatan atau kejujuran individu dalam mengungkapkan diri. Seseorang dapat mengungkapkan diri dengan jujur sepenuhnya, menambahkan secara berlebihan, atau bahkan menyembunyikan kebenaran.
4. *Intention*. Aspek ini merujuk pada tujuan yang ingin dicapai individu saat memutuskan untuk melakukan keterbukaan diri dan tingkat kontrol individu tersebut terhadap informasi yang akan diungkapkan.
5. *Intimacy*. Aspek ini merujuk pada individu dapat mengungkapkan informasi yang bersifat intim atau detail pribadi, informasi periferal atau tidak terlalu penting, atau informasi yang tidak bersifat pribadi.

Berdasarkan pendekatan dialektika yang dikemukakan oleh Baxter (1990) terkait pemeliharaan hubungan dalam hubungan keluarga, keterbukaan dipahami sebagai keinginan seseorang untuk mengungkapkan informasi pribadi kepada keluarga secara emosional. Kedekatan sebuah keluarga dapat dikaitkan dengan keterbukaan diri dari seorang remaja, di mana remaja yang memandang keluarga sebagai lingkungan yang hangat, mengasuh, dan tidak kritis akan lebih berkeinginan untuk mengungkapkan dirinya kepada orang tua. Remaja yang memiliki pandangan positif terhadap orang tua mereka akan cenderung berkomunikasi dengan cara yang lebih terbuka dengan orang tua mereka. Sebaliknya, remaja yang memiliki keinginan untuk memisahkan diri dari orang tua kemungkinan besar memandang orang tua mereka dengan cara yang kurang positif. (Le Poire, 2006)

1.5.4 Hubungan Pola Asuh Otoritatif dengan Keterbukaan Diri Mahasiswa Perantau Terhadap Keluarga (*Attachment Theory*)

Attachment Theory yang dikemukakan oleh John Bowlby dapat menjelaskan hubungan pola asuh otoritatif dengan keterbukaan diri mahasiswa perantau terhadap keluarga. Menurut Kendra Cherry (2023), teori keterikatan berfokus pada hubungan dan ikatan yang bersifat jangka panjang, termasuk hubungan antara orang tua dan anak atau antara pasangan romantis. Teori ini memandang bahwa ketersediaan dan daya tanggap orang tua secara emosional penting untuk perkembangan keterikatan pada anak. Asumsi dari teori ini adalah rasa aman dan nyaman yang dimiliki anak berasal dari responsivitas, kehangatan, dan kehadiran orang tua secara emosional. Sroufe dan Waters

(1977) berpendapat bahwa konsep keterikatan ini dikaitkan dengan penilaian anak terhadap perasaan aman dan nyaman yang mereka dapatkan. Emosi yang dimiliki anak ini dianggap sebagai aspek penilaian mereka terhadap kesejahteraan emosional atau perasaan mereka dalam konteks tertentu. Selain itu, perasaan aman dan nyaman juga memengaruhi respons perilaku mereka, misalnya keputusan untuk mencari kedekatan dengan orang tua mereka. Pada akhirnya, ikatan emosional atau keterikatan yang telah terbentuk di antara keduanya akan memengaruhi interaksi yang terjalin. (Weiner, 2003).

Tipe keterikatan yang terbentuk pada diri anak ini akan bergantung pada proses yang terjadi di dalam hubungannya dengan orang tua. Mereka berkemungkinan untuk membangun *secure attachment* atau justru jatuh ke dalam salah satu dari *insecure/anxious attachment* (*avoidant*, *ambivalent*, atau *disorganized*). Menurut de Wolf & van Ijzendoorn (1997) dan Thompson (1998), faktor yang paling menentukan pembentukan keterikatan anak adalah kepekaan orang tua terhadap kebutuhan dan keinginan anak tersebut (Le Poire, 2006).

1. *Secure attachment*, yaitu tipe keterikatan anak yang terbentuk dari pengasuhan orang tua yang selalu ada dan dapat diandalkan, serta secara konsisten memberikan perhatian dan kasih sayang. Lyons-Ruth (1996) menjelaskan bahwa anak dengan tipe keterikatan ini akan merasa dapat menemukan rasa aman dan nyaman dari orang tua. Mereka menyadari adanya perasaan terikat dan meyakini bahwa mereka dapat bergantung pada orang tuanya.

2. *Insecure/anxious attachment*, yaitu tipe keterikatan pada anak yang diasuh dengan pola yang tidak konsisten atau bahkan tidak diberikan perhatian atau dukungan emosional oleh orang tuanya. Terdapat tiga perkembangan dari tipe keterikatan ini, di antaranya:

- *Avoidant attachment*, yaitu tipe keterikatan pada anak yang merasa tidak dapat mempercayai orang lain dan meyakini bahwa mereka harus mengandalkan diri sendiri. Tidak jarang pula mereka merasa tidak layak untuk mendapatkan cinta dan perhatian. Lyons-Ruth (1996) menerangkan bahwa anak dengan tipe keterikatan ini cenderung menghindar dan tidak ingin membangun kedekatan dengan orang tua. Tipe ini biasanya terbentuk pada anak yang diasuh dengan kekerasan atau bahkan tidak diperhatikan (*neglectful parenting*).
- *Ambivalent attachment*, yaitu tipe keterikatan pada anak yang memiliki perasaan takut akan ditinggalkan oleh orang tuanya. Anak dengan tipe keterikatan ini tidak sepenuhnya yakin bahwa orang tuanya akan bersikap responsif sehingga mereka seringkali merasa cemas akan kehadiran orang tuanya. Mereka memiliki rasa takut yang tinggi terhadap pengabaian. Hal ini menimbulkan perasaan takut untuk membangun hubungan yang intim karena merasa ada kemungkinan besar untuk ditinggalkan.

- *Disorganized attachment*, yaitu yaitu tipe keterikatan pada anak yang menunjukkan perilaku yang tidak teratur dan membingungkan. Mereka bisa bersikap menghindar atau melawan orang tua. Anak dengan keterikatan ini biasanya diasuh dengan pola yang tidak konsisten. Orang tua memberikan kenyamanan sekaligus ketakutan secara bersamaan (Lyons-Ruth, 1996).

Attachment Theory menjelaskan bagaimana keterikatan akan terbentuk pada diri seorang anak berdasarkan dukungan emosional yang diperolehnya sejak kecil dalam hubungan mereka dengan orang tua. Teori ini menekankan pentingnya peran dari perhatian dan dukungan emosional yang diberikan orang tua melalui pengasuhan yang konsisten dan positif. Hal ini dikarenakan pola asuh otoritatif dapat membentuk tipe keterikatan yang aman untuk mendorong kesediaan anak tersebut untuk memiliki kedekatan atau hubungan intim yang berujung pada pengungkapan diri anak secara jujur dan apa adanya. Papini, Roggman, dan Anderson (1990) mengungkapkan sebuah studi yang menemukan bahwa remaja yang membangun keterikatan aman dengan orang tua akan cenderung membagikan kecemasan sosial atau perasaan tertekan yang tengah dialaminya (Santrock, 2003). Sebaliknya, pola asuh yang tidak memberikan dukungan emosional atau tidak dilakukan dengan konsisten dapat membentuk tipe keterikatan cemas atau menghindar yang nantinya beresiko menghambat keterbukaan diri anak dengan keluarga. Hal ini sejalan dengan pandangan Le Poire (2006) bahwa perkembangan gaya keterikatan

tertentu dapat memengaruhi cara seseorang menilai dirinya maupun hubungannya dengan orang lain.

1.5.5 Hubungan Intensitas Komunikasi Jarak Jauh Orang Tua-Anak dengan Keterbukaan Diri Mahasiswa Perantau Terhadap Keluarga (*Social Exchange Theory*)

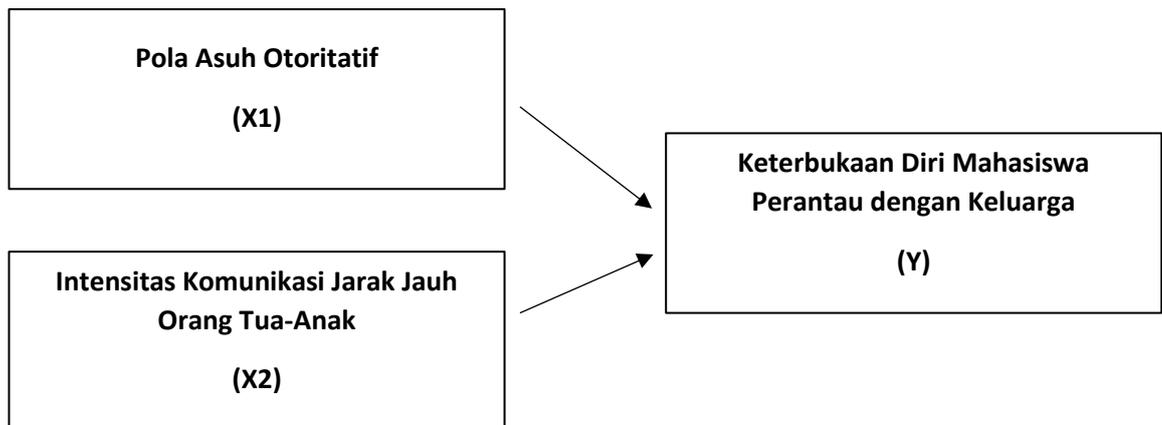
Social Exchange Theory dapat menjelaskan hubungan intensitas komunikasi jarak jauh orang tua-anak dengan keterbukaan diri mahasiswa perantau terhadap keluarga. Teori pertukaran sosial memandang bahwa ketika melakukan komunikasi interpersonal, individu yang terlibat tengah melakukan pertukaran sosial dengan satu sama lain. Individu secara sadar maupun tidak sadar dapat memutuskan apakah dirinya ingin melanjutkan, menunda atau menghentikan komunikasi dengan mempertimbangkan keuntungan yang dapat diperoleh dari komunikasi tersebut (Liliweri, 2017). Thibaut dan Kelley (1959) berpendapat bahwa terjadi pertukaran sumber daya dan penilaian atas imbalan yang diperoleh dan usaha yang harus dikeluarkan di dalam suatu hubungan antarpribadi, termasuk pula hubungan keluarga. Sumber daya yang dimaksud dapat berupa cinta, informasi, layanan, uang, dan lain-lain (Vangelisti, 2004).

Menurut Kelley & Thibaut (1958), *Social Exchange Theory* menjelaskan bahwa individu akan cenderung menggunakan prinsip ekonomi dalam mengevaluasi suatu hubungan (Wood, 2016). Mereka mempertahankan hubungan yang menguntungkan dan menghindari atau mengakhiri hubungan yang tidak memberikan keuntungan. Hubungan yang memberikan imbalan

(*reward*) lebih besar dari usaha (*cost*) dikatakan sebagai hubungan yang menguntungkan. Sedangkan hubungan yang lebih banyak mengeluarkan usaha (*cost*) daripada imbalan (*reward*) dikatakan sebagai hubungan yang kurang menguntungkan. *Reward* atau imbalan adalah segala sesuatu yang diperoleh dari usaha tertentu. Penelitian Baron & Byrne (1984) mengungkapkan terdapat enam jenis imbalan dalam suatu hubungan, yaitu uang, status, cinta, informasi, barang, dan jasa. *Cost* atau biaya adalah sesuatu yang harus dilakukan, dikeluarkan, atau dikorbankan. Individu cenderung berusaha menghindari *cost* karena dianggap menyulitkan dan tidak menyenangkan. *Profit* adalah hasil yang didapatkan seseorang ketika imbalan yang diperoleh dikurangi dengan biaya yang harus dikeluarkan (DeVito, 2014).

Social Exchange Theory menjelaskan bahwa individu akan cenderung mempertahankan hubungan yang dianggap membawa manfaat atau keuntungan pada dirinya. Individu akan mempertimbangkan keuntungan dari apa yang dilakukannya dengan apa yang diperolehnya dalam sebuah proses komunikasi. Teori ini menekankan pentingnya terjadi pertukaran yang saling menguntungkan di dalam suatu hubungan. Dalam konteks hubungan jarak jauh, kedua belah pihak yang terpisah jarak fisik perlu mengeluarkan usaha tertentu untuk menjaga hubungan agar tetap harmonis. Komunikasi orang tua dan anak yang tengah merantau secara sadar maupun tidak sadar mengharuskan keduanya untuk mengorbankan sesuatu, seperti waktu, biaya finansial untuk panggilan telepon atau biaya data, atau potensi ketidaknyamanan karena adanya perbedaan zona waktu. Hal ini dapat

diinterpretasikan sebagai *cost* yang dijelaskan di dalam teori pertukaran sosial. Melalui komunikasi pula orang tua dan anak dapat melakukan pertukaran informasi dan juga dukungan emosional. Ketika anak merasa bahwa komunikasi jarak jauh yang dilakukan dengan orang tua mereka dapat memberikan manfaat positif bagi dirinya, anak tersebut akan cenderung memberikan respons positif pula. Mereka lebih bersedia untuk membuka diri kepada orang tuanya dengan membagikan perasaan, pikiran, ataupun pengalaman yang mereka miliki. Keterbukaan diri anak ini menjadi salah satu hasil dari pertukaran sosial antara orang tua dengan anak. Sesuai pula dengan konsep *reward* yang dijelaskan di dalam teori pertukaran sosial.



Gambar 1.2. Geometri Hubungan Antarvariabel

1.6 Hipotesis

Berdasarkan penjelasan dari kedua teori tersebut, berikut hipotesis yang dirumuskan pada penelitian ini:

H₁ : Terdapat hubungan positif antara pola asuh otoritatif (X₁) dengan keterbukaan diri mahasiswa perantau terhadap keluarga (Y)

H₂ : Terdapat hubungan positif antara intensitas komunikasi jarak jauh orang tua-anak (X₂) dengan keterbukaan diri mahasiswa perantau terhadap keluarga (Y)

1.7 Definisi Konseptual

1.7.1 Pola Asuh Otoritatif

Pola asuh otoritatif merujuk pada pengasuhan yang memberikan kebebasan pada anak dengan tetap menetapkan batasan dan mengawasi perilaku mereka (Santrock, 2003)

1.7.2 Intensitas Komunikasi Orang Tua-Anak

Intensitas komunikasi merujuk pada tingkatan atau ukuran dari rutinitas antara orang tua dan anak dalam bertukar pesan dengan satu sama lain (Sari et al., 2017).

1.7.4 Keterbukaan Diri

Keterbukaan diri merujuk pada suatu perilaku pengungkapan informasi personal yang dilakukan seseorang secara sukarela, meliputi perasaan, pemikiran, dan pengalaman. (Tsani, 2022)

1.8 Definisi Operasional

1.8.1 Pola Asuh Otoritatif

Pendekatan orang tua dalam memberikan pengasuhan kepada anak dengan melibatkan kebebasan, dukungan emosional, dan aturan yang jelas serta konsisten. Variabel ini dapat diukur dengan indikator berikut:

1. Responden memperoleh apresiasi atau pengakuan atas kemampuan dan pencapaian mereka

2. Responden memperoleh aturan dan batasan yang jelas dari orang tuanya sebagai bentuk pengawasan
3. Responden memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan pandangannya dengan leluasa

1.8.2 Intensitas Komunikasi Jarak Jauh Orang Tua-Anak

Keteraturan pertukaran pesan antara anak yang hidup di perantauan dengan orang tua mereka melalui perantara media komunikasi jarak jauh, baik berupa pesan teks, panggilan suara ataupun panggilan video. Variabel ini dapat diukur dengan indikator berikut:

1. Responden mampu menyebutkan seberapa sering dirinya bertukar pesan dengan orang tua dalam kurun waktu seminggu
2. Responden mampu menyebutkan seberapa lama dirinya bertukar pesan dengan orang tua dalam kurun waktu satu hari
3. Responden memberikan perhatian terhadap pesan yang disampaikan orang tua
4. Responden mampu menyebutkan ragam topik yang dibicarakan dengan orang tua

1.8.3 Keterbukaan Diri Mahasiswa Perantau Terhadap Keluarga

Tingkat keinginan dan kemampuan dari mahasiswa yang tinggal jauh dari daerah asal untuk membagikan informasi, perasaan, pemikiran, pengalaman, ataupun masalah pribadi kepada keluarga yang berada di daerah asal. Variabel ini dapat diukur dengan indikator berikut:

1. Responden merasa nyaman untuk mengungkapkan diri dengan keluarga
2. Responden meyakini bahwa dirinya akan mendapatkan respon yang baik dari keluarga
3. Responden mampu menyampaikan informasi secara jujur dengan keluarga
4. Responden mampu menyebutkan seberapa besar ketenangan yang diperoleh ketika mengungkapkan diri dengan keluarga
5. Responden mampu menyebutkan sejauh mana pengungkapan diri meningkatkan keakraban dengan keluarga

1.9 Metoda Penelitian

1.9.1 Tipe Penelitian

Tipe korelasional digunakan pada penelitian ini untuk mengkaji hubungan atau keterkaitan di antara dua variabel atau lebih. Ada tidaknya hubungan di antara beberapa variabel dan juga tingkat keeratan dari hubungan tersebut dapat dikaji dengan penelitian korelasional (Arikunto, 2006). Metode penelitian ini menerapkan logika atau pola pikir deduktif yang berarti bahwa konsep atau teori akan digunakan sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis dalam menjawab rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2015). Variabel pada penelitian ini mencakup pola asuh (X_1), intensitas komunikasi jarak jauh orang tua-anak (X_2), dan keterbukaan diri mahasiswa perantau terhadap keluarga (Y).

1.9.2 Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini mencakup mahasiswa yang merantau untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi, baik mahasiswa laki-laki maupun perempuan. Sementara sampel pada penelitian ini adalah mahasiswa yang hidup jauh dari kedua orang tua untuk melanjutkan pendidikan sarjana di Universitas Diponegoro. Sample size yang dikumpulkan untuk mendukung penelitian ini adalah sebanyak lebih dari 30 mahasiswa aktif Universitas Diponegoro, berasal dari luar Kota Semarang, dan hidup jauh dari orang tua dan keluarga selama merantau. Pemilihan sampel ini dipertimbangkan karena jumlah mahasiswa baru di Universitas Diponegoro tahun 2023 menunjukkan angka paling tinggi di antara universitas negeri lain yang ada di Kota Semarang. Berdasarkan data jumlah mahasiswa tahun Ganjil 2023 yang dilaporkan pada Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDDikti), terdapat sebanyak 50.427 mahasiswa di Universitas Diponegoro (Undip), 48.057 mahasiswa di Universitas Negeri Semarang (Unnes), dan 2.725 mahasiswa di Politeknik Negeri Semarang (Polines).

1.9.3 Teknik Pengambilan Sampel

Proses penentuan sampel menggunakan teknik *non-probability sampling*, yaitu dilakukan tanpa adanya peluang yang sama bagi anggota populasi. *Purposive sampling* digunakan pada penelitian ini. Dengan kata lain, sampel penelitian dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditentukan sebelumnya (Sinambela, 2014). Pemilihan teknik ini didasarkan pada

pertimbangan bahwa peneliti tidak mengetahui jumlah mahasiswa yang merantau secara pasti.

1.9.4 Jenis dan Sumber Data

Data primer digunakan sebagai sumber rujukan pada penelitian ini. Data primer yaitu data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dengan menggunakan instrumen tertentu untuk dibagikan ke individu yang secara langsung pernah terlibat dengan kejadian yang diteliti (Sinambela, 2014). Data pada penelitian ini didapatkan secara langsung melalui responden yang relevan dengan masalah penelitian. Responden diminta untuk menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti berdasarkan pada kuesioner penelitian.

1.9.5 Alat dan Teknik Pengumpulan Data

Metode survei digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu dengan alat pengumpulan data berupa kuesioner yang dibagikan. Kuesioner adalah pertanyaan tertulis dalam jumlah tertentu yang digunakan untuk menghimpun informasi mengenai responden, baik berupa informasi pribadi atau informasi yang diketahuinya (Arikunto, 2006). Penggunaan instrumen penelitian ini memungkinkan peneliti untuk melakukan tanya jawab secara langsung atau memberikan kuesioner kepada responden (Sinambela, 2014). Responden diharapkan dapat memberikan respon atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan di dalam kuesioner. Peneliti juga mengumpulkan data melalui tanya jawab secara langsung dengan beberapa responden, di mana kuesioner berada di tangan peneliti. Pemilihan teknik pengumpulan data

ini dilakukan atas pertimbangan bahwa kuesioner dapat memperluas jangkauan responden dan memperkaya data penelitian.

1.9.6 Teknik Pengolahan Data

1.9.6.1 Editing

Tahap pemeriksaan ulang terhadap data yang telah terkumpul untuk menyeleksi data yang tidak sesuai dengan syarat atau tidak memenuhi kebutuhan penelitian. Data yang telah terkumpul akan diperiksa ulang sebelum dilakukan pengolahan lebih lanjut untuk memastikan kualitas data dan menghindari keraguan terhadap data (Nazir, 2014). Proses ini dilakukan dengan memastikan kelengkapan pengisian kuesioner, keterbacaan penulisan, kesesuaian dalam pengejaan, dan relevansi jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan.

1.9.6.2 Koding

Tahap pemberian tanda khusus berupa simbol tertentu atau skor angka pada jawaban responden. Proses ini dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah proses pengolahan data. Dengan menyederhanakan data yang ada. Pemberian kode pada data yang bervariasi ini dilakukan untuk memudahkan analisis (Nazir, 2014)

1.9.6.3 Tabulasi

Tahap penyajian atau penyusunan data dalam bentuk tabel dengan memperhatikan kebutuhan analisis penelitian. Data yang dihimpun dalam bentuk tabel dan disusun berdasarkan pembagian kategori tertentu (Nazir, 2014)

1.9.7 Uji Validitas

Menurut Sinambela (2014), validitas merupakan ukuran yang menunjukkan bahwa alat atau instrumen pengumpulan data benar-benar akurat dan dapat mengukur sesuatu yang ingin diukur dengan valid. Uji validitas dilakukan untuk memastikan ketepatan data yang diperoleh untuk keperluan penelitian. (Arikunto, 2006).

1.9.8 Uji Reliabilitas

Menurut Sinambela (2014), reliabilitas dalam penelitian kuantitatif merujuk pada instrumen yang dapat diandalkan karena hasilnya konsisten di setiap pengukuran yang dilakukan. Arikunto (2006) menjelaskan bahwa instrumen dapat dipercaya jika instrumen tersebut dinilai reliabel karena hasil pengujiannya akan selalu sama.

1.9.9 Teknik Analisis Data

Program *Statistical Package for Social Science* (SPSS) digunakan untuk menguji data penelitian. Hipotesis penelitian diuji dengan teknik analisis korelasi Kendall Tau. Korelasi Kendall Tau adalah alat uji statistik yang digunakan untuk mengkaji hubungan di antara variabel yang jenis datanya

adalah ordinal. Teknik ini dapat digunakan untuk menganalisis data yang berjumlah lebih dari 10 sampel (Sugiyono, 2019). Pemilihan teknik analisis data ini didasarkan atas pertimbangan bahwa jenis data pada variabel penelitian ini adalah ordinal. Selain itu, peneliti juga memperhatikan ketepatan alat uji dengan jumlah responden penelitian, yaitu lebih dari 30 responden.